BAB II
KAJIAN PUSTAKA

1. Self Aceptance

Menurut Hurlock (1973), penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri. Calhoun dan Acocella (1990) menambahkan bahwa individu yang bisa menerima diri secara baik tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri, sehingga lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Kesempatan itu membuat individu mampu melihat peluang-peluang berharga yang memungkinkan diri berkembang.

Kedua tokoh psikologi tersebut sepakat bahwa self aceptance adalah sebuah penerimaan diri terhadap apa yang ada yang dalam dirinya,baik segala sesuatu yang menjadi problematika kehidupann yang di jalani dengan penerimaan diri yang baik dan yang lebih penting seseorang individu yang memiliki self aceptance tidak akan menyalahkan lingkungan atau orang-orang di sekitarnya atas apa yang terjadi dalam dirinya sehingga individu ini mampu berinteraksi sosial dengan baik pada lingkungan.

Ada beberapa tokoh yang mendefinisikan mengenai penerimaan diri, salah satunya menurut Allport (dalam Hjelle, dkk., 1992),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerimaan diri adalah toleransi individu atas peristiwa-peristiwa yang membuat frustrasi atau menyakitkan sejalan dengan menyadari kekuatan-kekuatan pribadinya. Allport mengkaitkan definisi ini dengan emotional security sebagai salah satu dari beberapa bagian positif kesehatan mental, dimana penerimaan diri merupakan bagian lain dari kepribadian yang matang. Hal ini terjadi ketika individu menerima diri sebagai seorang manusia, dan ini membuatnya mampu mengatasi keadaan emosionalnya sendiri tanpa mengganggu orang lain. Maslow (dalam Hjelle, dkk., 1992) menjelaskan menempatkan penerimaan akan diri, penerimaan akan orang lain dan alam pada urutan kedua dalam daftar karakteristik orang yang dirinya teraktualisasi, atau disebut dengan self actualizing person. Individu yang sehat akan menunjukkan rasa hormat terhadap dirinya dan orang lain, menerima dirinya dengan keterbatasan, kelemahan, kerapuhannya individu ini bebas dari rasa bersalah, malu, dan rendah diri, juga dari kecemasan akan penilaian orang lain terhadap dirinya.

Selanjutnya self aceptance di artikan sebagai pemahaman individu terhadap dirinya sebagai pribadi yang matang yang mampu menerima segala aspek yang ada dalam dirinya baik yang bersifat kelemahan secara fisik dan psikis dan kelebihan dari keduanya.sehingga yang muncul dari individu ini adalah bentuk dari actualisasi diri sehingga semua perasaan yang mengganggu kehidupan individu akan terakomodir dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Faktor – faktor dalam penerimaan diri

Faktor-faktor Yang Berperan Penting Dalam Penerimaan Diri Hurlock (1974) menjelaskan tentang faktor-faktor yang berperan dalam penerimaan diri yang positif, yaitu sebagai berikut:

a. Adanya pemahaman tentang diri sendiri.

Pemahaman diri dan penerimaan diri sejalan dengan berdampingan, maksudnya semakin orang dapat memahami dirinya, maka semakin ia dapat menerima dirinya.

b. Adanya harapan yang realistik.

Dengan memiliki harapan yang realistik, maka akan semakin besar kesempatan tercapainya harapan itu, dan hal ini akan menimbulkan kepuasan diri yang merupakan hal penting dalam penerimaan diri.

c. Tidak adanya hambatan didalam lingkungan.

Walaupun seseorang sudah memiliki harapan yang realistik, tetapi jika lingkungan disekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi, maka harapan individu tersebut tentu akan sulit tercapai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan.

Tidak menimbulkan prasangka, karena adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan.

e. Tidak adanya gangguan emosional yang berat.

Akan terciptanya individu yang dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.

f. Pengaruh keberhasilan yang dialaminya, baik secara kualitatif atau kuantitatif.

Keberhasilan yang dialami individu akan dapat menimbulkan penerimaan diri dan sebaliknya jika kegagalan yang dialaminya individu akan dapat mengakibatkan adanya penolakan diri.

g. Identifikasi dan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik.

Individu yang mengidentifikasikan dengan individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri dan bertingkah laku dengan baik yang dapat menimbulkan penilaian diri yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Adanya perspektif diri yang luas.

Yaitu memperhatikan pandangan orang lain tentang diri. Perspektif yang luas ini diperoleh melalui pengalaman dan belajar.

i. Pola asuh di masa kecil yang baik.

Seorang anak yang di asuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai individu yang dapat menghargai dirinya sendiri.

j. Konsep diri yang stabil.

Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil, akan sulit menunjukkan pada orang lain siapa ia sebenarnya, sebab ia sendiri ambivalen terhadap dirinya.

B. Karakteristik Penerimaan Diri

Beberapa tokoh mengungkapkan tentang karakteristik penerimaan diri. Salah satunya adalah Jersild (1978) memberikan perbedaan karakteristik individu yang menerima keadaan dirinya atau yang telah mengembangkan sikap penerimaan terhadap keadaan dirinya, dengan memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai diri sendiri, yakin akan standar-standar dan pengakuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain dan memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irrasional. Orang yang menerima dirinya menyadari asset diri yang dimilikinya, dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya. Mereka juga menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri. Sedangkan Hjelle (1992) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki penerimaan diri mempunyai karakteristik bahwa individu tersebut memiliki gambaran positif terhadap dirinya dan dapat bertahan dalam kegagalan atau kepedihan serta dapat mengatasi keadaan emosionalnya seperti depresi, marah dan rasa bersalah.

Dampak Dari Adanya Penerimaan Diri Hurlock (1974) menjelaskan bahwa semakin baik seseorang dapat menerima dirinya, maka akan semakin baik pula penyesuaian diri dan sosialnya. Kemudian Hurlock (1974) membagi dampak dari penerimaan diri dalam 2 kategori yaitu:

1) Dalam penyesuaian diri. Salah satu karakteristik dari orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah lebih mengenali kelebihan dan kekurangannya, biasanya memiliki keyakinan diri (self confidence) dan harga diri (self esteem). Selain itu juga lebih dapat menerima kritik, dibandingkan dengan orang yang kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menerima dirinya. Dengan demikian orang yang memiliki penerimaan diri dapat mengevaluasi dirinya secara realistik, sehingga dapat menggunakan semua potensinya secara efektif hal tersebut dikarenakan memiliki anggapan yang realistik terhadap dirinya maka akan bersikap jujur dan tidak berpura-pura.

2) Dalam penyesuaian sosial. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk memberikan perhatiannya pada orang lain, seperti menunjukkan rasa empati. Dengan demikian orang yang memiliki penerimaan diri dapat mengadakan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang merasa rendah diri atau merasa tidak adekuat sehingga mereka itu cenderung untuk bersikap berorientasi pada dirinya sendiri (self oriented). Penerimaan diri sangat berhubungan erat dengan konsep diri, karena penerimaan diri memiliki peranan yang penting dalam pembentukan konsep diri dan kepribadian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang positif. Orang yang memiliki penerimaan diri yang baik maka dapat dikatakan memiliki konsep diri yang baik pula, karena selalu mengacu pada gambaran diri ideal, sehingga bisa menerima gambaran dirinya yang sesuai dengan realitas.

Dari beberapa definisi diatas, maka self aceptance yang di maksud dalam kontek penelitian ini adalah kemampuan individu untuk menerima segala sesuatu yang ada dalam dirinya dan menerima segala dinamika permasalahan yang terjadi dalam hidupnya dengan menyadari kekuatan dan kelemahan yang ada dalam diri individu tersebut, sehingga individu mampu mengatasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga individu tidak pernah menyalahkan keadaan,justru individu ini mampu beradaptasi dengan lingkungan dan inilah bentuk dari aktualisasi diri individu.

C. Keluarga Poligami

1) Pengertian Keluarga Poligami

Makna keluarga secara sosiologi (dalam Subhan, 2004) adalah kesatuan kemasyarakatan (sosial) berdasarkan hubungan perkawinan atau pertalian darah. Sedangkan menurut Soelaeman (dalam Shochib, 2000), keluarga adalah sekumpulan orang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Pengertian keluarga menurut Djamarah (2004) adalah suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Dari beberapa pendapat tentang definisi "keluarga" diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam satu tempat tinggal bersama yan saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi dengan yang lainnya, baik diantara mereka tidak terdapat hubungan darah atau pun yang jelas memiliki hubungan darah.

Pengertian poligami menurut Istibsyaroh (2004), kata polygamy berasal dari bahasa Yunani: polus = banyak; gamos = perkawinan bahwa seorang laki-laki mempunyai lebih dari seorang istri dalam suatu saat, atau yang kurang lazim seorang perempuan mempunyai lebih dari seorang suami dalam suatu saat. Kata Poligami menurut Abdullah (2004) berasal dari yunani "polygamie", yaitu poly berarti banyak, gamie berarti laki-laki jadi arti dari polygamie adalah laki-laki yang beristri lebih dari satu orang wanita dalam satu ikatan perkawinan. Seperti seorang suami mungkin mempunyai dua istri atau lebih pada saat yang sama. Dimana perkawinan bentuk poligami ini merupakan lawan dari monogamy. Dimana laki-laki hanya menikah satu kali seumur hidupnya. Dalam kamus Teologi disebutkan, kata polygamy berasal dari bahasa Yunani, yang berarti banyak perkawinan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai lebih dari satu istri (atau suami) pada waktu yang sama (Istibsyaroh, 2004). Dengan demikian dapat disimpulkan perkawinan poligami adalah perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan lebih dari seorang istri dalam semasa hidupnya. Jadi, keluarga poligami adalah seorang laki-laki yang semasa hidupnya menikahi beberapa perempuan dan kemudian tinggal dalam satu rumah atau berlainan rumah.

2) UU Perkawinan Poligami

UU Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 akan tetap menjadi acuan dalam melakukan perubahan terhadap isi peraturan baru mengenai perkawinan (Setiati, 2007). Menurut Undang-Undang Perkawinan (dalam Istibsyaroh, 2004), laki-laki yang ingin berpoligami harus mendapat izin dari Pengadilan Daerah tempat tinggalnya, dalam hal ini Pengadilan Agama. Dalam pasal tersebut dikatakan: Pasal 4 (1) Dalam hal seorang suami akan beristri lebih dari seorang sebagaimana tersebut dalam pasal 3 ayat (2) undang-undang ini, maka ia wajib mengajukan permohonan kepada Pengadilan di daerah tempat tinggalnya. (2) Pengadilan dimaksud dalam ayat (1) pasal ini hanya memberi izin kepada seorang suami yang akan beristri lebih dari seorang apabila:

a. Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan.

c. Istri tidak dapat melahirkan keturunan.

Pasal 5 ayat (1) Untuk mengajukan permohonan kepada Pengadilan, sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 ayat (1) undang-undang ini, harus dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

Adanya persetujuan dari istri/istri-istri.

1) Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan-keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka.

2) Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anak mereka. Persetujuan yang dimaksud pada ayat (1) huruf a pasal ini tidak diperlukan bagi seorang suami, apabila istri/istri-istrinya tidak mungkin dimintai persetujuannya dan tidak dapat menjadi pihak dalam perjanjian, atau apabila tidak ada kabar dari istrinya selama sekurang-kurangnya 2 (dua) tahun atau karena sebab-sebab lainnya yang perlu mendapat penilaian dari hakim pengadilan.

3) Sebab-Sebab Poligami

Faktor-faktor yang mempengaruhi poligami menurut Istibyaroh (2004) adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Faktor geografis
2) Masa subur perempuan terbatas
3) Menstruasi dan Pasca kelahiran
4) Faktor ekonomi
5) Lebih banyak perempuan dari pada laki-laki
6) Kebutuhan Biologis
7) Kebutuhan Psikologis

4) Motivasi Laki-Laki Melakukan Poligami

Menurut Istibyaroh (2004),Laki-laki yang berpoligami mempunyai salah satu atau beberapa diantara motivasi dibawah ini :

1) Motivasi seksual
2) Motivasi ekonomi
3) Motivasi politik
4) Motivasi perjuangan, baik perjuangan politik, keagamaan, ideologi dan sebagainya.
5) Motivasi Regenerasi
6) Motivasi kebanggaan diri
7) Motivasi keagamaan dan menalurikan sosial budaya tertentu.

5) Manfaat Poligami

Menurut Anquetil (dalam Thalib, 2004), manfaat poligami antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Menekan merajalelanya prostitusi.
2) Melenyapkan salah satu penyakit kotor.
3) Memungkinkannya wanita menikmati haknya dalam cinta naluri keibuan.
4) Mengurangi kasus-kasus perzinahan, pembunuhan anak-anak dan penyerahan bayi-bayi ketempat penampungan.
5) Memungkinkan suami dapat memelihara wanita hamil dan melahirkan tanpa menjerumuskan dirinya kedalam bahaya, tindak petualangan dengan para gadis yang dapat dibeli dengan mudah.

Poligami juga mengandung beberapa manfaat dalam mengatasi masalah (dalam Mubarok, 2003) antara lain :

a. Mengatasi problem sosial

   Bertambahnya jumlah wanita melebihi jumlah pria.

   Berkurangnya kaum pria akibat perang sebab politik maupun agama.

b. Mengatasi problem pribadi Istri dalam keadaan mandul, sementara suami sangat berharap untuk memiliki keturunan.

c. Mengatasi kerusakan akhlak Merealisasikan prinsip bahu membahu Banyak wanita yang telah ditinggal wafat suami hidup sendirian tidak menentu kemana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus melangkah untuk memperbaiki kehidupannya atau memelihara diri anak-anaknya dari berbagai bahaya yang mengancam.

d. Membina keluarga agar berinteraksi dengan masyarakat luas

6) Faktor-faktor Istri Menerima Poligami

Ada beberapa faktor seorang istri dapat menerima suaminya berpoligami. Menurut Setiati (2007) faktor-faktor wanita menerima poligami adalah:

1) Melatih kesabaran
2) Melatih ikhlas dalam berbagi kebahagiaan dengan wanita lain.Memasrahkan hati semata-mata karena Tuhan
3) Melatih hidup sehat dan bersih
4) Melatih diri untuk selalu meningkatkan kualitas
5) Melatih untuk tidak memiliki sifat dengki

Selain itu, Setiati (2007) menambahkan alasan istri menerima dipoligami adalah:

1) Suami memiliki kemampuan dari sisi materi.
2) Suami memiliki watak dan sikap adil terhadap istri-istri dan anak-anaknya.
3) Memiliki sikap terpuji sebagai suami dan bapak yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Sisi-Sisi Negatif Poligami

Menurut Istibyaroh (2004), ada beberapa sisi negatif dalam poligami, yaitu :

1) Segi psikologis Segi pandangan pendidikan anak
2) Segi pandang hak-hak
3) Segi pandang falsafah

8) Dampak Perkawinan Poligami

Terhadap Wanita Dampak yang umumnya terjadi terhadap istri atau wanita yang suaminya melakukan perkawinan poligami (Setiati, 2007) antara lain:

1) Di dalam diri istri akan muncul perasaan inferior, menyalahkan diri sendiri, istri merasa tindakan suaminya berpoligami adalah akibat ketidakmampuan dirinya memenuhi kebutuhan biologis suaminya.
2) Selama masa perkawinan, sudah ketergantungan secara ekonomi kepada suami.
3) Sering terjadinya tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak, baik kekerasan fisik, ekonomi, seksual maupun psikologis.
4) Banyak laki-laki yang memiliki istri lebih dari satu, akan tetapi secara diam-diam melakukan perkawinan dengan wanita lain di bawah tangan, yaitu perkawinan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak dicatat pada kantor pencatatan nikah (Kantor Catatan Sipil atau Kantor Urusan Agama).

5) Budaya perkawinan poligami dikhawatirkan memunculkan "praktek prostitusi" makin tinggi

Pondok pesantren

D. Definisi pondok pesantren

Pondok pesantren adalah gabungan antara kalimat pondok dan pesantren. Istilah pondok berasal dari kata Funduk, dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel, akan tetapi di dalam ke-pesantren-an Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang di petak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.(Sujoko Prasojo dkk, 1982 hal 51 dan Zamakhsyari Dhofier, hal 82) Sedangkan istilah pesantren secara etimologis berarti pe-santrian yang berarti tempat santri, Pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Mastuhu mengartikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan penting moral keagamaan sebagai pedoman prilaku sehari- hari. (Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, (Jakarta: INIS, 1994 hal 55) Pengertian senada disampaikan oleh M. Damam Raharjo dikatakan bahwa pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah “suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam”. (M.damam hararjo hal.2)Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren memiliki misi untuk mengembangkan dakwah Islam. Dalam pembelajaran, pondok pesanten memiliki ciri khas yang tidak dipraktekkan dilembaga lembaga pendidikan pada umum.

1) Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan penting moral keagamaan sebagai pedoman prilaku sehari- hari. (Mastuhu, dinamika dan sistem pesantren hal. 6) Pondok pesantren yang merupakan bapak dari pendidikan Islam di Indonesia, pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan formal di Indonesia, sebelum pemerintahan kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan baratnya, didirikan karena adanya tuntutan zaman. hal ini dapat dilihat dari perjalanan historisnya, bahwa pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama“ dan da“i.

Tentang kehadiran pesantren secara pasti di Indonesia pertama kalinya, dimana dan siapa pendirinya, tidak dapat diperoleh keterangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara pasti. Berdasarkan hasil pendataan yang dilakasanakan oleh Departemen Agama Pada tahun 1984-1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura dengan nama pesantren Jan Tampes II. (departemen agama RI nama dan data pondok pesanteren seluruh indonesia 1984-1985) Akan tetapi hal ini juga diragukan, karena tentunya ada pesantren Jan Tampes I yang lebih tua. Kendatipun demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang peran sertanya tidak di ragukan lagi adalah sangat besar bagi perkembangan Islam di Nusantara. Awal mulanya kehadiran pesantren itu, orang-orang yang masuk Islam ingin mengetahui lebih lanjut tentang ajaran agama Islam, orang ingin bisa mengerjakan sembahyang, bisa berdo‘a, bisa membaca Al-Quran. Dari sinilah tumbuh pendidikan agama Islam, pada mulanya mereka belajar di rumah-rumah, di langgar, di masjid dan kemudian berkembang menjadi pondok pesantren. Kesan bahwa ajaran Islam di Jawa pada abad XVII dan XIX berada di bawah bayang-bayang Walisongo bukanlah hal yang berlebih- lebihan, bahkan selama hampir lima abad setelah periode Walisongo pengaruh mereka tetap terlihat jelas sampai sekarang. Pengaruh kuat Walisongo sepanjang abad-abad itu tampaknya bisa dipahami karena kesuksesan luar biasa dalam mengIslamkan Jawa secara damai dan rekonsiliasinya dengan nilai dan kebiasaan lokal. Pendekatan Walisongo secara berkesinambungan dilanjutkan dakwahnya melalui institusionalisasi pesantren, kesalehan sebagai jalan hidup santri, pemahaman yang jelas terhadap budaya asli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah seorang anak Jaka Tingkir, pangeran Benawa yang di perkirakan hidup pada awal abad XVII di Kudus Jawa tengah menghabiskan seluruh hidupnya dengan menjadi guru tarekat. meskipun memiliki turunan ningrat, dia lebih menyukai kehidupan religius dari pada terlibat dalam kehidupan keluarganya. Pilihannya tinggal di kota religius, Kudus, dan spesialisasinya dalam bidang tarekat benar-benar mirip dengan keadaan pendiri kota itu, sunan kudus, yang memiliki pengetahuan tantang Islam sangat mendalam sehingga disebut Wali al-„Alim (guru ilmu). Seabad setelah periode Walisongo pada abad XVI, pengaruh Walisongo dikuatkan oleh Sultan Agung yang memerintah kerajaan Mataram Yogyakarta, Jawa tengah, dari tahun 1613 hingga 1645, Sultan Agung seorang pengusaha terbesar di Jawa setelah periode Majapahit dan Demak, dikenal juga sebagai Sultan Abdurrahman dan Khalifatullah Sayyidin Panotogomo ing Tanah Jawi, yang berarti Khalifatullah atau pemelihara dan pembimbing agama di Pulau Jawa. Dia meresmikan tahun muslim yang di dasarkan pada peredaran rembulan pada skala 1555 dimulai pada bulan Maret 1633 M. ("Ilmu tentang keagamaan" Syaifullah Mas"um, Menepak Jejak Mengenal watak, hal: 58)

Oleh karena itu tahun ini menjadi tahun pertama dari sistem penanggalan muslim Jawa baru, tahun Islam 1043 H di mulai pada tanggal 8 juli 1633M, dan konsekuensinya tahun muslim Jawa baru dimulai pada hari yang sama. (M.C Richelfs ,modern jawanse historical traditional hal. 232) Sultan Agung adalah seorang pemimpin yang saleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang senantiasa menjaga nama baik dengan kelompok ulama, setiap hari jumat Sultan Agung dilaporkan melaksakan shalat jumat secara berjemaah dengan Walisongo, tersebut ia lakukan untuk mempererat tali silaturrahim dengan para wali, setelah beliau shalat, mengadakan musyawarah untuk mendengarkan saran-saran keagamaan dari mereka para Walisongo. (M.C Richelfs ,modern jawanse historical traditional hal. 233) Aktivitas lain berhubungan dengan posisi mereka yang sangat dihormati sebagai anggota penasehat tinggi. Dalam hal ini ulama tidak hanya berfungsi hanya sebagai penasehat spritual dan religius, tetapi mereka juga terlibat sebagai proses pengambilan keputusan atau berbagai permasalahan penting. Sultan Agung berperan sebagai contoh bagi orientasi masyarakat Jawa pada masa masa awal terhadap upaya legitimasi Hijaz. Pada tahun 1641 dia memperoleh otoriasasi baru "Sultan Abdullah Muhammad Maulana Matarani" dari pemerintah syarif Mekkah setelah dia mengirim seorang utusan ke Mekkah untuk mengajukan permohonan gelar tersebut pada tahun.

Beberapa tahun setelah itu penguasa keempat Banten, Pangeran Ratu (1596-1651), berupaya mendapatkan gelar yang sama dan penjelasan tentang kitab-kitab tertentu, bahkan pengiriman seorang ahli hukum untuk memberikan penerangan kepada masyarakat Banten. (M.C Richelfs.A history of moren indonesia hal:27 - 48) Walisongo dalam dimensi sosio-religius selalu mengembangkan kwalitas ibadah dalam masyarakat, kemasyhuran mereka sebagaimana para pemimpin keagamaan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpengaruh dilanjutkan dengan keutamaan ulama di mata para santri Jawa selama berabad-abad, sejak Islam menjadi agama utama di Jawa kyai benar-benar memiliki status sosio-religius yang tinggi, setidaknya ada dua macam ulama setelah periode walisongo. Pertama memegang posisi strategis dalam pemerintahan, yakni mereka yang hidup di bawah kedaulatan Sultan Agung yang berperan sebagai orang Alim di sebuah pondok pesantren. Posisi ini baik diperoleh melalui pernikahan antar keluarga raja atau melalui posisi yang ditawarkan kepada ulama yang diakui kualitasnya namun kebanyakan ulama adalah mereka yang betul-betul independen dari penguasa dan tinggal di pedesaan. Di Jawa, Abad XVIII dapat disaksikan sebuah kesinambungan yang sama tentang pendekatan dan misi Walisongo Da"i tangan ulama itu, bahkan di Madura pada awal abad XIX juga terlihat sama akan signifikansi Walisongo dalam kehidupan sosial muslim. Dilaporkan bahwa sebelum kelahiran bayi Khalil Bangkalan (M.C Richelfs, A History of Modern Indonesia dan Bloomington: Indiana University Press, 1981.1925 M) ayahnya H. Abd. Latif, seorang kyai di Bangkalan yang mempunyai lembaga pondok pesantren, memohon kepada Allah supaya kelak bayinya menjadi wali terkenal seperti Sunan Gunung Jati, salah seorang walisongo di Jawa Barat. Menurut pemikiran para santri, doa tampak selalu merupakan bagian yang esensial dalam kehidupan keagamaan mereka. Mereka percaya bahwa berdoa selalu memiliki manfaat, karena Al-Quran memuat banyak ajaran tentang doa. Ketika penguasa muslim Jawa cendrung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi pendukung ilmu pengetahuan Islam, tradisi akademik dalam masyarakat sangat tampak. Pada abad XVII dan XVIII, tradisi orang Jawa melakukan perjalanan dalam rangka belajar di pondok pesantren terus tumbuh subur dengan munculnya kelompok sarjana-sarjana muslim baru dan para sufi yang tersebar di seluruh Jawa, khusunya di daerah pesisir utara. Para santri pengelana pergi dari satu pesantren ke pesantren lainnya dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan dari seorang guru yang lebih terkenal. Bahwa tradisi ini tumbuh subur mungkin dari fertilisasi cross-cultural (proses perkawinan antar budaya) dengan tradisi Islam dimana thalab al-ilmu (mencari ilmu) merupakan sebuah ciri khas utama dari sistem pendidikan klasik dan banyak memberikan sumbangan terhadap persatuan Islam. Patut diperhatikan bahwa tradisi menuntut ilmu pengetahuan di Jawa pada abad XVII hingga XIX di tunjukan secara jelasdengan adanya sebuah catatan lokal yang ditulis pada seperempat pertama abad XIX yaitu kitab Tjentini. (S.Soebardi, santri religious as reflected in the book of tjentini hal. 331-149) Pada masa penjajahan kolonial Belanda, yaitu sekitar abad ke-XVII-an nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat terasa sangat berbobot terutama dalam bidang penyiaran agama Islam. Kelahiran pesantren baru selalu diawali dengan cerita perang nilai antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya, dan diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren sehingga pesantren dapat di terima untuk hidup di sebuah masyarakat, dan kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan moral. Pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat pergerakan pengembangan Islam, hal ini seperti yang diakui oleh Dr. Soebardi dan Prof. Johns, yang di kutip oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya ”tradisi pesantren”. “Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke Islaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyabaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas, yang di kumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad ke 16. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai memperlajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini”(Zamakhasyari Dhofier, Tradisi Pesantren, LP3ES, Jakarta, hal. 17-18)

Walaupun pada masa penjajahan, pondok pesantren mendapat tekanan dari pemerintah kolonial Belanda, pondok pesantren masih bertahan terus dan tetap tegak berdiri, walaupun sebagian besar berada di pedesaan, Peranan pendidik dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tetap diembannya. Telah banyak kader-kader bangsa dan tokoh-tokoh perjuangan nasional di lahirkan oleh pesantren, bahkan pada saat perjuangan kemerdekaan, banyak tokoh pejuang dan pahlawan-pahlawan kemerdekaan yang berasal dari pesantren.Sekitar abad sampai ke-XIX

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren Tegalsari merupakan pondok pesantren terkemuka di Jawa, (Abdul Rachman Shaleh, Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi dan Aksi, (Jaka rta: PT. Raja Grafindo Persada hal.13) lembaga ini banyak mendapat perhatian dari para sultan, sesuai dengan kedudukan tinggi para wali di mata sultan, tidak sedikit yang mendapat perhatian dan bantuan dari para sultan, lembaga ini bahkan santrinya banyak yang berasal dari Sumatra, Kalimantan dan lain- lain. Sebagai pembuktian sejarah dapat disebutkan disini pada waktu serombongan kapal laut yang berbendera Belanda di bawah pimpinan Cornelis de Houtman mendarat di pulau Jawa pada tahun 1596 (Abdul Rachman Shaleh, Madrasah dan Pendidikan Anak hal. 14) mereka melihat kenyataan bahwa di pulau ini terdapat pergururan rakyat yang telah dipengaruhi oleh paham agama, yaitu Hindu dan Islam, perguruan semacam itu tetap bertahan dan dalam perkembangan sejarahnya kemudian dikenal dengan pondok pesantren.

Setelah melalui masa ke masa Dalam perkembangannya pondok pesantren sangat pesat, pada zaman Belanda saja jumlah pesantren di Indonesia besar kecil tercatat sebanyak 20.000 buah namun pada Perkembangan selanjutnya pesantren mengalami pasang surut terutama yang ada daerah tertentu yang membuka pesantren baru, ada pula pesantren di daerah lain yang bubar karena tidak begitu terawat. Sampai saat ini kiprah dan peran pesantren mampu bersaing dengan instansi yang lain dan menjadi tawaran pendidikan menarik bagi bangsa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kerangka teoritik

Dalam penelitian ini peneliti Mengacu pada teori Hurlock (1973), penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri.

Faktor-faktor Yang Berperan Penting Dalam Penerimaan Diri Hurlock (1974) , yaitu sebagai beriku :

1) Adanya pemahaman tentang diri sendiri.
2) Adanya harapan yang realistik.
3) Tidak adanya hambatan di dalam lingkungan.
4) Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan.
5) Tidak adanya gangguan emosional yang berat.
6) Pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
7) Identifikasi dengan orang lain yang memiliki penyesuaian diri yang baik.
8) Adanya perspektif diri yang luas.
9) Pola asuh di masa kecil yang baik.
10) Konsep diri yang stabil.

Hurlock (1974) membagi dampak dari penerimaan diri dalam 2 kategori yaitu: Dalam penyesuaian diri. Salah satu karakteristik dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah lebih mengenali kelebihan dan kekurangannya, biasanya memiliki keyakinan diri (self confidence) dan harga diri (self esteem). Selain itu juga lebih dapat menerima kritik, dibandingkan dengan orang yang kurang dapat menerima dirinya. Dengan demikian orang yang memiliki penerimaan diri dapat mengevaluasi dirinya secara realistik, sehingga dapat menggunakan semua potensinya secara efektif hal tersebut dikarenakan memiliki anggapan yang realistik terhadap dirinya maka akan bersikap jujur dan tidak berpura-pura.

Dalam penyesuaian sosial. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk memberikan perhatiannya pada orang lain, seperti menunjukkan rasa empati. Dengan demikian orang yang memiliki penerimaan diri dapat mengadakan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang merasa rendah diri atau merasa tidak adekuat sehingga mereka itu cenderung untuk bersikap berorientasi pada dirinya sendiri (self oriented). Penerimaan diri sangat berhubungan erat dengan konsep diri, karena penerimaan diri memiliki peranan yang penting dalam pembentukan konsep diri dan kepribadian yang positif. Orang yang memiliki penerimaan diri yang baik maka dapat dikatakan memiliki konsep diri yang baik pula, karena selalu mengacu pada gambaran diri ideal, sehingga bisa menerima gambaran dirinya yang sesuai dengan realitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya self aceptance adalah sebuah penerimaan diri yang di lakukan individu secara sadar setelah melalui beberapa proses pemahaman hidup sehingga individu tidak menyalahkan lingkungan atau siapapun atas kehidupan yang terjadi pada dirinya sampai pada ahirnya self aceptance menjadi bentuk aktualisasi diri bagi kehidupan individu,sehingga hubungan individu dengan lingkungan tidak mengalami hambatan sosial,individu mampu menjalani hidup sesuai dengan norma masyarakat yang ada dan mampu menemukan arti bahagia menurut individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL.1: Kerangka Teoritik Self Aceptance

Self aceptance menurut hurlock: suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri.

faktor self aceptancen menurut hurlock:

Adanya pemahaman tentang diri sendiri.

Adanya harapan yang realistik.

Tidak adanya hambatan di dalam lingkungan.

Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan.

Tidak adanya gangguan emosional yang berat.

Pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Identifikasi dengan orang lain yang memiliki penyesuaian diri yang baik.

Adanya perspektif diri yang luas.

Pola asuh di masa kecil yang baik.

Konsep diri yang stabil.

Dalam penyesuaian diri. Salah satu karakteristik dari orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah lebih mengenali kelebihan dan kekurangannya, biasanya memiliki keyakinan diri (self confidence) dan harga diri (self esteem).

Dalam penyesuaian sosial. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk memberikan perhatiannya pada orang lain, seperti menunjukkan rasa empati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

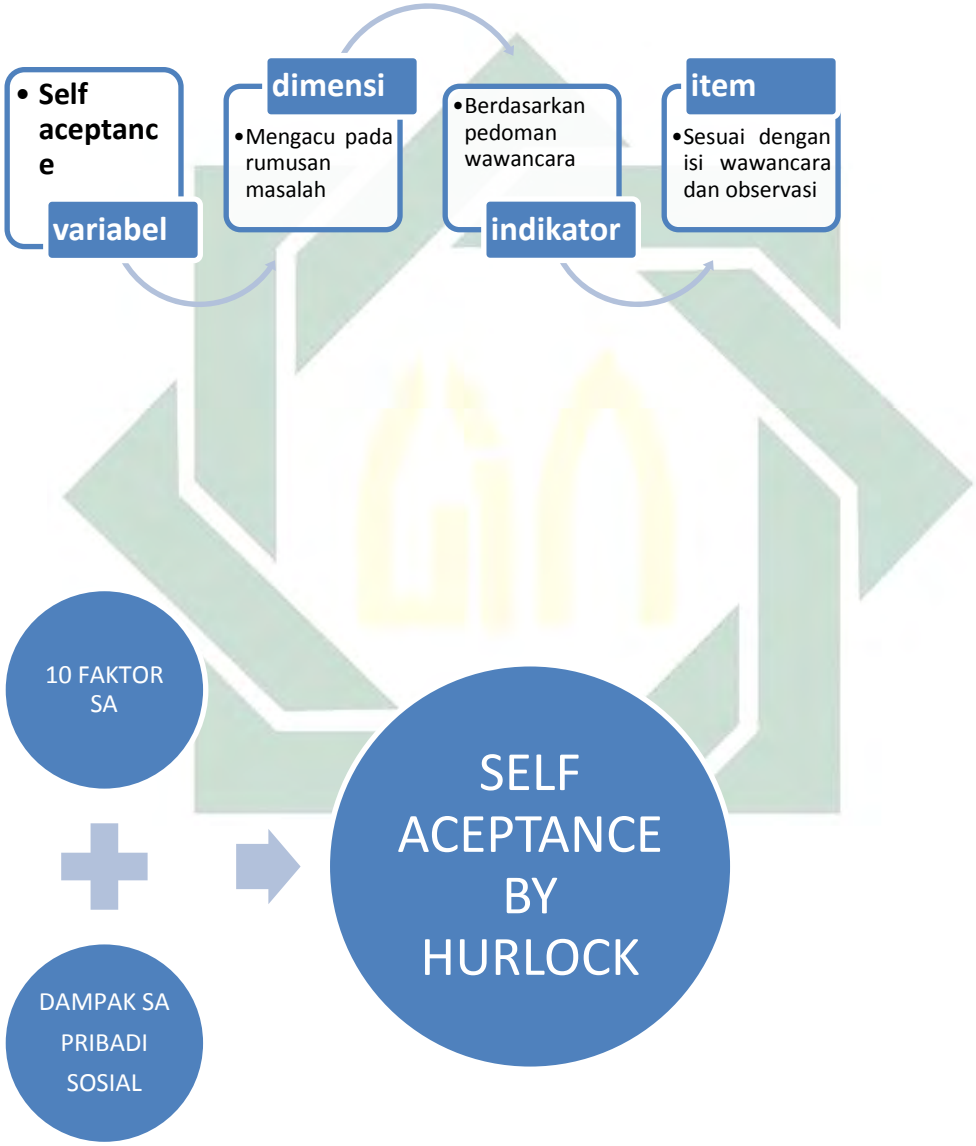

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id